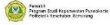


# Jurnal Keperawatan Mersi

p-ISSN: [1979-7753](https://doi.org/10.30605/jkm.v8i2.193)

<http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkm/index>



## Pengaruh Video Animasi “Menstruasi” Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswi Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Menarche

Hartati<sup>1</sup>, Wahyudi<sup>2</sup>, Handoyo<sup>3</sup>  
<sup>1 2 3</sup> Poltekkes Kemenkes Semarang

Corresponding author: Hartati

email: [hartatisasa@gmail.com](mailto:hartatisasa@gmail.com)

Received: January 26<sup>th</sup>, 2019; Revised: February 25<sup>th</sup>, 2019; Accepted: Mart 23<sup>th</sup>, 2019

### ABSTRACT

Menarche for women is a sign that someone is entering puberty or adolescence which is marked by changes physically and mentally. Young women who do not have proper preparation about menarche tend to show negative attitudes, such as excessive emotions, fear and confusion. This study aims to determine the effect of menstrual videos on the knowledge and attitudes of elementary school students in dealing with menarche. This type of research is quantitative research Quasi Experimental using design pre and post test design with control group. The population in this study were all students in grades V and VI in SDN Mersi 3 Purwokerto. The sampling technique is simple random sampling on students who have not experienced menarche. The instrument used to assess the level of knowledge and attitudes is a questionnaire. To analyze the effect of animated videos on the knowledge and attitudes of elementary school students in dealing with menarche is using *Wilcoxon Signed Rank Test* and *Mann-Whitney U*. The results showed that there was a significant effect of animation video on the level of knowledge of female students in the treatment and control groups ( $p=0,000 < \alpha=0,050$ ) but there was no significant effect on the attitudes of students in the control group ( $p=0,000 < \alpha=0,055$ ). Based on Mann-Whitney U test showed that treatment group (animation video) is more effective than control group with  $p=0.000$  to increase knowledge and attitude menarche. The conclusion in this study is that there is a significant effect of animation video on the level of knowledge and attitudes of V and VI students in SDN Mersi 3 Purwokerto.

**Keywords:** Menstruation animation video, Menarche, Knowledge and Attitude

### Pendahuluan

Remaja dalam bahasa Inggris disebut “*adolescence*” berasal dari bahasa Latin yaitu “*adolescere*” yang berarti tumbuh ke arah kematangan (Ali, 2009). Kematangan itu bukan hanya kematangan fisik namun juga kematangan sosial dan psikologis. Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, namun tidak semua menyadari bahwa pada masa remaja

terjadi perubahan yang besar. Perubahan yang terjadi dengan cepat terletak pada tinggi dan berat badan yang dikenal dengan istilah *adolescence growth spurt*. Seringkali kondisi ini sulit dilewati dengan nyaman karena adanya perubahan yang bersifat fisik terutama bagi remaja putri yaitu menstruasi pertama yang disebut “*menarche*” dan perubahan fisik yang terjadi berhubungan langsung dengan kepribadian, seksual dan peran sosial remaja dalam masyarakat (Widyastuti, 2009).

*Menarche* atau menstruasi pertama merupakan salah satu perubahan pubertas yang pasti dialami setiap anak perempuan. *Menarche* merupakan suatu tanda yang penting bagi seorang wanita yang menunjukkan adanya produksi hormon yang normal dibuat oleh hipotalamus dan kemudian diteruskan oleh ovarium dan uterus. *Menarche* bagi perempuan adalah tanda seseorang memasuki masa pubertas atau masa remaja yang ditandai dengan adanya perubahan secara fisik dan mental. Perubahan-perubahan tersebut dapat memicu timbulnya kecemasan dan tingkat kecemasan yang timbul sangat berbeda-beda bagi setiap individu tergantung dari informasi yang diperoleh dan kemampuan adaptasinya (Addy, 2009).

Saat ini penurunan usia *menarche* telah terjadi di seluruh belahan dunia pada abad terakhir ini (Waspodo, 2005). Indonesia sendiri menempati urutan ke-15 dari 67 negara dengan penurunan usia *menarche* mencapai 0,145 tahun per dekade (Afriliana, 2014). Menurut Chung, Straatman, Cordova, dan Reynaga (2001), rerata onset *menarche* di berbagai negara sejak abad ke-20 ini mengalami perubahan dan mengarah pada usia *menarche* yang lebih cepat. McAnarney (2003) menyatakan bahwa usia *menarche* remaja di Amerika mengalami perubahan dari usia 12,75 tahun menjadi 12,54 tahun dan sekitar 95% anak perempuan mempunyai tanda pubertas pada umur 12 tahun dan umur rata-rata 12,5 tahun. Di Inggris usia rata-rata untuk *menarche* adalah 13,1 tahun.

Secara umum di Indonesia, usia remaja pada waktu *menarche* bervariasi antara 10-16 tahun dan rata-rata *menarche* 12,5 tahun, usia *menarche* dini lebih banyak didapatkan di daerah perkotaan daripada yang tinggal di desa dan juga lebih lambat pada wanita yang kerja fisik berat (Wiknjastro, 2003). Hasil statistik di Indonesia juga menunjukkan usia *menarche* perempuan Indonesia mengalami percepatan dari rerata usia 14 tahun menjadi 10-13 tahun (Hendrawati & Glinka, 2003 dalam Nazara, 2012). Di Jawa Tengah sekitar 0,1 % remaja putri mengalami *menarche* lebih awal pada usia 6 sampai 8 tahun dan sekitar 26,3% lainnya mendapat *menarche* pada usia lebih dari 14 tahun. *Menarche* lebih banyak dialami wanita pada umur 10-15 tahun. *Menarche* yang terlalu dini atau terlambat bisa berakibat pada keadaan psikis siswi tersebut (Kusuma, 2012). Menurut Bagga dan Kulkarni (2000), usia ideal *menarche* pada remaja adalah antara 11-13 tahun. Remaja yang mengalami *menarche* pada usia kurang dari 11

tahun dikatakan mengalami *menarche* cepat dan jika terjadi pada usia lebih dari 13 tahun termasuk dalam kategori *menarche* terlambat.

Menurut *World Health Organization* (WHO) yang dikutip oleh Sarwono (2008), remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang pada pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri. Dan WHO menetapkan batas usia 10 sampai 20 tahun sebagai batasan usia remaja. Menurut Romauli, (2009), remaja adalah anak usia 10-24 tahun yang merupakan usia antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dan sebagai titik awal proses reproduksi, sehingga perlu dipersiapkan sejak dini.

Pada masa pubertas ini, anak remaja akan mengalami berbagai hal dalam kehidupan emosi dan perasaan yang disebut sebagai ketakutan dan ketegangan sehingga menjadikan remaja menjadi mudah marah dan mudah tersinggung saat mengalami *menarche*. Usia untuk mencapai fase terjadinya *menarche* dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor genetik, sosial, ekonomi, nutrisi, status gizi. Kesiapan remaja putri untuk menerima *menarche* tergantung beberapa hal, salah satunya dipengaruhi oleh faktor perilaku orang tua yaitu sebagian besar ibu tidak mengajari anak perempuan mereka tentang menstruasi, seperti usia mendapatkan menstruasi, lama menstruasi, dan pemeliharaan kesehatan selama menstruasi. Idealnya seorang remaja putri belajar tentang menstruasi dari ibunya, namun tidak selamanya ibu dapat memberikan informasi tentang menstruasi karena terhalang oleh tradisi yang menganggap tabu membicarakan menstruasi sebelum anak mengalaminya (Mayasari, 2005).

Remaja putri yang tidak memiliki persiapan sebelumnya tentang *menarche* cenderung memperlihatkan sikap negatif dibandingkan yang sudah mempersiapkan terlebih dahulu. Sikap negatif dari menstruasi pertama yang paling sering dilaporkan oleh remaja putri adalah belum menerima, menangis, tidak memahami *menarche*, kerepotan, personal hygiene, ketidaknyamanan fisik yang menyebabkan keterbatasan tingkah laku dan menciptakan perubahan emosional (Santrock, 2003).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Mersi III Purwokerto, terdapat banyak alasan

mengapa remaja putri tidak dipersiapkan untuk menghadapi menstruasi pertama. Salah satunya, orang tua terutama ibu yang kurang memiliki pengetahuan atau terhambat oleh rasa malu terhadap anak dan sopan santun. Sebagai orang tua seharusnya memberitahu anak perempuannya bahwa perdarahan selama menstruasi adalah proses normal yang dialami oleh semua anak perempuan dan membantu anaknya agar tidak terlalu cemas dalam menghadapi menstruasi pertama tersebut.

Selain peran orang tua di rumah, faktor penting bagi persiapan *menarche* adalah juga peran guru di sekolah. Apabila remaja putri dipersiapkan sebelum menstruasi pertama, mereka akan mengembangkan sikap dan tingkah laku positif untuk menghadapi perubahan fisik dan psikologis (Aulia, 2009). Hasil penelitian oleh Diyastuti (2015) tentang tingkat pengetahuan pada 30 orang siswi SD kelas VI Plosorejo Purwodadi mengenai *menarche* menunjukkan hanya 5 responden (16,7%) mempunyai pengetahuan baik, 18 (60,0%) cukup dan 7 (23,3%) mempunyai pengetahuan kurang. Hasil penelitian oleh Adiwati (2015) tentang tingkat pengetahuan pada 38 orang siswi SMP kelas VII Surakarta mengenai *menarche* menunjukkan hanya 3 responden (7,9%) mempunyai pengetahuan baik, 29 (76,3%) cukup dan 6 (15,8%) mempunyai pengetahuan kurang. Hasil penelitian oleh Hastuti (2014) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi kelas V dan VI di SDN Parakan (nila  $p= 0.015$ ).

Usia *menarche* yang terlampau cepat pada remaja juga dapat menyebabkan ketidaksiapan dan masalah remaja akibat pematangan organ reproduksi yang akan memberikan dorongan-dorongan seksual dan selanjutnya dapat memunculkan masalah seperti kehamilan yang tidak diinginkan (Putri, 2009). Selain itu, *menarche* yang terlalu cepat juga menjadi faktor risiko terjadinya kanker payudara, kanker ovarium, risiko penyakit kardiovaskuler, dan juga menopause yang lebih cepat (Karapanou & Papadimitriou, 2010). Pengetahuan siswi tentang menstruasi bisa didapat dari media cetak, media elektronik, maupun keluarga (orang tua), tenaga kesehatan (bidan, dokter, perawat). Tingkat pendidikan mempengaruhi sejauh mana pengetahuan seseorang. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang (Wawan,

2011).

Media elektronik seperti video sangat efektif untuk menyampaikan informasi terutama juga untuk mempromosikan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Soetjiningsih, 2007). Ketidaktahuan siswi mengenai *menarche* dikarenakan kurangnya akses informasi mengenai kesehatan reproduksi, sehingga siswi kurang tahu kapan waktu terjadinya *menarche* atau umur datangnya *menarche*. Informasi yang mereka peroleh seputar *menarche* hanya dari pelajaran IPA yang diajarkan di sekolah, dan kebanyakan siswi jarang yang mencari informasi tentang *menarche* maupun menstruasi melalui internet.

### Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif *Quasi Experimental* dengan desain *pre dan post test design with control group*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh video animasi menstruasi terhadap pengetahuan dan sikap siswi kelas V dan VI di SDN Mersi III Purwokerto. Teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling* sesuai kriteria inklusi sejumlah 90 siswi yang dibagi menjadi dua kelompok. Selanjutnya kedua kelompok dilakukan pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap siswi tentang *menarche*. Pada kelompok perlakuan diberikan treatment dengan pemutaran video menstruasi selama 30 menit dan pada kelompok kontrol diberikan metode ceramah. Di akhir kegiatan dilakukan posttest pada kedua kelompok untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap siswi. Instrumen yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan tentang *menarche* sebanyak 17 pernyataan dan kuesioner tentang sikap siswi remaja dalam menghadapi *menarche* sebanyak 13 pernyataan. Uji analisis data menggunakan uji *Wilcoxon dan Mann Whitney U*.

### Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu bulan Agustus s.d Oktober 2018. Sampel dalam penelitian ini untuk kelompok perlakuan sebanyak 45 responden dan kelompok kontrol 45 responden. Setelah dilakukan pengolahan dan analisa data maka didapatkan hasil penelitian yang akan disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut ini:

**Tabel 1.**  
**Tingkat pengetahuan tentang menarche pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol**

Tingkat pengetahuan	Kelp. Perlakuan		Kelp. Kontrol	
	f	%	f	%
Baik	0	0	0	0
Cukup	6	13,3	2	4,4
Kurang	39	86,7	43	95,6
n (sampel)	45	100	45	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok perlakuan mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori kurang yaitu 39 orang (86,7%), dan pada kelompok kontrol sebanyak 43 orang (95,6%). Hal ini dimungkinkan oleh faktor usia, pengalaman, lingkungan, informasi, sosial budaya dan ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan menurut Health (2009) dalam penelitian Diyastuti (2015) menyebutkan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik seperti halnya informasi. Pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate*

*impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

**Tabel 2.**  
**Sikap remaja putri dalam menghadapi menarche pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol**

Sikap	Kelp. Perlakuan		Kelp. Kontrol	
	f	%	f	%
Positif	19	42,2	15	33,3
Negatif	26	57,8	30	66,7
n (sampel)	45	100	45	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok perlakuan mempunyai sikap negatif dalam menghadapi menarche yaitu 26 orang (57,8%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 30 orang (66,7%). Hasil penelitian oleh Ernora (2010) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang menarche secara keseluruhan masuk dalam kategori tidak baik yaitu 56,91 % disebabkan kurang mendapat informasi yang jelas tentang menarche sedangkan gambaran sikap termasuk dalam kategori tidak mendukung yaitu 52,29 % karena dipengaruhi oleh pengetahuan yang kurang.

**Tabel 3.**  
**Tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan video animasi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol**

Tingkat pengetahuan	Kel. Perlakuan			Kel. Kontrol		
	Mean	Z	p	Mean	Z	p
Sebelum	47,088			43,533		
Setelah	85,022	-5,849	0,000	52,866	-4,201	0,000
n (sampel)		45			45	

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok perlakuan sebelum diberikan *video animasi* mempunyai tingkat pengetahuan rata-rata 47,088 dan setelah perlakuan menjadi 85,022. Tingkat pengetahuan pada kelompok kontrol mempunyai rata-rata sebelum pengukuran adalah 43,533 dan setelah pengukuran 52,866. Dan diperoleh nilai  $p=0,000$  adalah  $<\alpha = 0,050$  sehingga hipotesis diterima artinya ada pengaruh yang signifikan video animasi terhadap tingkat pengetahuan pada

kelompok perlakuan maupun pada kelompok kontrol.

**Tabel 4.**

**Sikap remaja putri sebelum dan setelah diberikan video animasi pada kelompok perlakuan dan**

### kelompok kontrol

Sikap	Kel. Perlakuan			Kel. Kontrol		
	Mean	Z	p	Mean	Z	p
Sebelum	29,488	-5,713	0,000	24,844	-1,201	0,055
Setelah	48,666			25,800		
n (sampel)	45			45		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden pada kelompok perlakuan sebelum diberikan *video animasi* mempunyai rata-rata nilai sikap 29,488 dan setelah perlakuan menjadi 48,666. Sikap responden pada kelompok kontrol mempunyai rata-rata sebelum pengukuran adalah 24,844 dan setelah pengukuran 25,800. Pada kelompok perlakuan diperoleh nilai  $p = 0,000$  adalah  $< \alpha = 0,050$  sehingga hipotesis diterima artinya ada pengaruh yang signifikan video animasi terhadap sikap. Pada kelompok kontrol diperoleh nilai  $p = 0,055$  adalah  $> \alpha = 0,050$  sehingga hipotesis ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan video animasi terhadap sikap pada kelompok kontrol.

**Tabel 5.**  
**Pengaruh video animasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol**

Video animasi	n	Mean rank	p	$\alpha$
Kelompok perlakuan	45	67,27	0,000	0,050
Kelompok kontrol	45	23,73		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai mean rank pada kelompok perlakuan adalah 67,27 dan pada kelompok kontrol 23,73. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,000$  adalah  $< \alpha = 0,050$  sehingga hipotesis diterima artinya ada pengaruh yang signifikan video animasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Menurut penelitian Sukiyasa (2013) tentang pengaruh media animasi terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa terdapat pengaruh yang signifikan dibandingkan dengan media powerpoint. Media yang dapat memberikan penjelasan dari pelajaran abstrak menjadi bersifat konkret yang dibuat visualisasi ke dalam bentuk

gambar animasi akan lebih bermakna dan menarik, lebih mudah diterima, dipahami dan lebih dapat memotivasi siswa. Bahwa penggunaan animasi dan efek khusus sangat bagus dan efektif untuk menarik perhatian peserta didik dalam situasi pembelajaran baik permukaan maupun akhir rangkaian pelajaran.

Menurut Aksoy (2012), dalam jurnal *Scientific Research* yang berjudul *The Effects of Animation Technique on the 7th Grade Science and Technology Course* menyatakan bahwa, metode animasi lebih efektif daripada metode pengajaran secara tradisional dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa. Sementara itu, Mayer & Moreno (2002) pada *Educational Psychology Review* yang berjudul *Animation as an Aid to Multimedia Learning* mengemukakan bahwa animasi dapat menaikkan pemahaman siswa ketika digunakan secara konsisten sesuai teori kognitif pada pembelajaran multimedia.

Sesuai dengan hasil penelitian Hastuti (2014), menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi menarche pada siswi kelas V dan VI di SD Negeri Parakan Temanggung. Pengetahuan seseorang tentang suatu hal akan mempengaruhi sikapnya. Sikap tersebut dapat positif atau negatif tergantung dari pemahaman individu tentang sesuatu hal tersebut, sehingga dengan pengetahuan yang baik seseorang dapat memahami apa yang sedang terjadi pada dirinya dan tahu bagaimana seharusnya bertindak.

Sikap menghadapi *menarche* dapat berpengaruh pada citra tubuh perempuan, persepsi atas penyebab penyakit, pola makan, keinginan minum obat, penggunaan kontrasepsi, dan kemampuan untuk merencanakan kehamilan. Kesalahpahaman tentang menstruasi dan siklus menstruasi akan menyebabkan sikap negatif dan berujung pada terbentuknya perilaku menstruasi yang salah. Salah satu dari hal tersebut dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi pada remaja, seperti dismenore, manifestasi gastrointestinal, depresi, dan infeksi saluran reproduksi maupun infeksi saluran kemih.

## Kesimpulan

Ada pengaruh yang signifikan video animasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (nilai  $p=0,000$  adalah  $< \alpha = 0,050$ ). Berdasarkan hasil penelitian diharapkan untuk penelitian selanjutnya ditambahkan pengukuran pada variabel terikat dan besar sampel.

## Daftar pustaka

- [1] Adiwati, R. (2014). *Tingkat pengetahuan siswi kelas VII tentang Menarche di SMP Surakarta*. Stikes Kusuma Husada Surakarta. <http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/15/01-gdl-rahmasaria-719-1-rahmasar-4.pdf>. (Diakses tanggal 12 Desember 2017)
- [2] Addy, (2009). *Gambaran pengetahuan remaja putri tentang menarche*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- [3] Ali, Muhammad. 2010. *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- [4] Afriliana, I., Puspitaningrum, P., Rahmawati, A. (2014). Gambaran tingkat pengetahuan siswi SD tentang menstruasi sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan di SDN Sampangan 01 Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 3(2), 12-19.
- [5] Aulia, (2009). *Kupas tuntas menstruasi dari A Sampai Z*, Yogyakarta: Millestone
- [6] Bagga, A., & Kulkarni, S. (2000). Age at menarche and secular trend in Maharashtrian (Indian) girls. *Acta Biologica Szegediensis*, 44 (1-4), 53-57.
- [7] Batubara, J.R., Soesanti, F., & van de Waal, H.D. (2010). Age at menarche in Indonesian girls: A national survey. *Acta Med Indones J InternMed*, 42 (2), 78-81.
- [8] Bobak, I. M. Dkk. (2010). *Buku ajar keperawatan maternitas*. Jakarta: EGC
- [9] Chavarro J., Villamor, E., Narvaez, J., & Hoyos, A. (2004). Socio-demographic predictors of age at menarche in a group of Colombian university women. *Ann Hum Biol*, 31 (2), 245-257. doi: 10.1080/03014460310001652239.
- [10] Chung, C.E., Straatman, R.D., Córdova, M.Q., & Reynaga, G.F. (2001). *Menarche and its implications for educational policy in Peru*. Diperoleh dari <http://www.bvcooperacion.pe/biblioteca/bitstr> [eam/123456789/5202/1/BVCI0004679.pdf](http://www.bvcooperacion.pe/biblioteca/bitstr). (Diakses tanggal 14 Desember 2017)
- [11] Darvill, W. Dkk. (2003). *The puberty book panduan untuk remaja*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- [12] Elshiekh, M., & Mohammed, A.M.A. (2011). Influence of socioeconomic status in the age of menarche and duration of menstrual bleeding. *Mat SocMed*, 23 (4), 195-199. doi: 10.5455/msm.2011.23.195-199.
- [13] Ezra, E. S. Dkk, (2003). *Konstitusional psikologis remaja putri yang telah mengalami menarche* Di SLTP Negeri 1 Ogan Ilir. Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
- [14] Hendrawati, L.D. & Glinka, J.S.V.D. (2003). Age at menarche in Indonesia. *Folia Medica Indonesiana*, 39 (10), 18-21.
- [15] Hastuti, T.P, Widatingsih, S. Afifah, A. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi menarche pada siswi kelas V dan VI DI SDN Dangkel Parakan Temanggung. *Jurnal Kebidanan*. Vol. 3 No. 7 Oktober 2014: 16-23. ISSN.2089-7669
- [16] Karapanou, O., & Papadimitriou, A. (2010). Determinants of menarche. *Reproductive Biology and Endocrinology*, 8, 115. Diunduh dari <http://www.rbej.com/content/8/1/115>.
- [17] Kusuma, D.A. 2012. Hubungan beberapa faktor siswi dengan kejadian menarche pada remaja awal Di SMPN 11 Kota Semarang bulan Juni-Agustus 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://docs.google.com/viewer?aq=v&q=cache:oRuEvZ0aY0UJ.ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm/article> (Diakses tanggal 14 Desember 2017)
- [18] Maestripieri, D., Roney, J.R., DeBias, N., Durante, K.B., & Spaepen, G.M. (2004). Father absence, menarche, and interest in infants among adolescent girls. *Developmental Science*, 7 (5), 560-566.
- [19] McAnarney, E. R. (2003). Decreasing age at menarche: Is the end in sight? *J Watch Pediatric and Adolescent Medicine*, 111, 844-850.
- [20] Mualifah, L. (2015). *Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode diskusi kelompok dan ceramah terhadap pengetahuan dan sikap para remaja menghadapi menarche*. Tesis. FK UGM. [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku\\_id=81199&mod=penelitian](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=81199&mod=penelitian)

- [n\\_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html](#).  
(Diakses tanggal 13 Desember 2017)
- [21] Mayasari, D. (2005). *Studi kasus mengenai pengetahuan dan penerimaan remaja putri terhadap menstruasi di SLTP di Jakarta*. <http://www.hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/sslappage3html>. (Diakses tanggal 12 Desember 2017)
- [22] Nazara, S. (2012). *Hubungan pendapatan keluarga, usia menarche ibu, dan tingkat stres siswi dengan status menarche kelas VII dan VIII SLTP Al-Azhar 2 Pejaten dan SLTPN 175 Jakarta Selatan Tahun 2011*. FK–UPN Veteran, Jakarta.
- [23] Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [24] Putri, A.K. (2009). *Hubungan antara status gizi, status menarche ibu, media massa, aktivitas olahraga dengan status menarche siswi di SMP Islam Al-Azhar Rawamangun Jakarta Timur*. FKM UI, Jakarta.
- [25] Proverawati, A dan Misaroh, S. (2009). *Menarche menstruasi pertama penuh makna*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- [26] Rokade, S.A., & Mane, A.K. (2009). A study of age at menarche, the secular trend and factors associated with it. *The Internet Journal of Biological Anthropology*, 3 (2).doi: 10.5580/ 115b.
- [27] Rahmawati, C.P. (2014). *Hubungan antara pengetahuan tentang menarche dengan kesiapan dalam menghadapi menarche Pada Siswi Kelas VII dan VIII Di SMPN 2 Ungaran*.<http://www.prepusnu.web.id>  
(Diakses tanggal 13 Desember 2017)
- [28] Romauli, Suryati. (2009). *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika
- [29] Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- [30] Susanti, A.V. (2012). *Faktor risiko kejadian menarche dini pada remaja di SMPN 30 Semarang*. FK Undip. website Diponegoro University Institutional Repository: <http://eprints.undip.ac.id/38409/>. (Diakses tanggal 13 Desember 2017)
- [31] Sarwono. S.W. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [32] Santrock, J. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga
- [33] Waspodo, D. (2005). Kesehatan reproduksi remaja dalam Martaadisoebrata, R.S. Sastrawinata, A.B. Saifuddin (Eds.), *Bunga Rampai Obstetri dan Ginekologi Sosial*, ed. 1. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 320-329.
- [34] Wawan, A. Dan Dewi, M (2011). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [35] World Health Organization (WHO). (2015). A cross-cultural study of menstruation: implications for contraceptive development and use. *Stud Fam Plann*; 12:3-16